

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah gangguan kesehatan yang disebabkan adanya elevasi tekanan darah secara berkelanjutan dalam pembuluh darah. Kondisi ini ditandai dengan tingkat tekanan sistolik mencapai lebih dari 140 mmHg (≥ 140 mmHg) dan tekanan darah pada diastolik lebih dari 90 mmHg (≥ 90 mmHg) (Sundari et al., 2024). Menurut data Kementerian Kesehatan Indonesia, tingkat hipertensi pada rentang usia 18 hingga 24 tahun jumlah yang terdata mencapai 10,7%, sementara itu, pada rentang usia 25 hingga 34 tahun jumlah yang terdata mencapai 17,4%. Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, hasil ini mengungkapkan bahwa sebagian besar kejadian disabilitas pada rentang usia 15 tahun ke atas, yang mana 59,1% berasal dari penyakit yang diderita, sebanyak 53,5% dari jumlah tersebut merupakan penyakit tidak menular (PTM), dengan yang nilai hipertensi lebih dominan yaitu 22,2%. Data ini menyoroti pentingnya deteksi dini dan pengelolaan hipertensi, terutama di kalangan usia muda, untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

World Health Organization (WHO), hipertensi adalah faktor utama yang berkontribusi dalam kematian dini di seluruh dunia. Secara global, diperkirakan 1,28 miliar penderita hipertensi. Berdasarkan data WHO (2022), tingkat kejadian hipertensi di dunia mencapai 22% dari jumlah total populasi. Pada tahun 2024 menurut Kemenkes RI (2024) di Indonesia prevalensi kejadian hipertensi sebesar 36 %. Pada tahun 2024 provinsi Jawa Barat memiliki tingkat kejadian hipertensi terbesar di Indonesia, yaitu sebesar 39,6%. Berdasarkan data survei awal yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Sumedang (2024) tercatat bahwa Kabupaten Sumedang terdapat 1.197.302 jumlah penduduk kasus penderita hipertensi.

Menurut Ristyaning (2017), penanganan hipertensi bisa dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu farmakologis dan non farmakologis. Pendekatan secara farmakologis melibatkan lima golongan obat lini pertama yang sering digunakan

dalam pengobatan awal hipertensi, antara lain ACE inhibitor, *angiotensin receptor*

blocker (ARB), *calcium channel blocker*, *diuretic*, dan *blocker*. Meskipun efektif, terapi obat-obatan ini dapat menimbulkan efek samping jika digunakan dalam jangka panjang. Efek samping yang umum terjadi adalah hipotensi, sementara ACE inhibitor dapat menimbulkan batuk sebagai efek samping selama proses pengobatan. Selain itu, pengelolaan non-farmakologis seperti olahraga teratur, pola makan yang sehat, dan penggunaan bahan herbal juga memiliki peran penting dalam mengontrol hipertensi (Ariwibowo, 2023).

Pengawas Menelan Obat (PMO) merupakan individu yang membantu dalam pemberian pengawasan langsung kepada pasien saat mengonsumsi obat. Program PMO ini dilaksanakan karena terjadi keberhasilan dalam pengobatan pada pasien hipertensi sangat dipengaruhi oleh kepatuhan dan keteraturan dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, selama masa pengobatan dibutuhkan kolaborasi yang bersifat efektif dan berkelanjutan antara PMO. Pengawas menelan obat (PMO) yang ideal adalah pelayan kesehatan, seperti bidan desa, perawat, pekerja, sanitarian, petugas vaksinasi atau petugas yang memiliki peran serupa, orang-orang dari masyarakat, seperti guru, anggota PPTI, PKK, atau kader kesehatan, dapat berperan sebagai PMO jika tidak ada petugas kesehatan yang ditunjuk dan pengawas minum obat (PMO) kepada penderita hipertensi yang paling efektif dan ideal adalah keluarga sendiri karena lebih dekat dengan pasien dan lebih sering bertemu dengan pasien penderita hipertensi selain itu bisa juga diawasi secara langsung. Diyakini bahwa PMO yang memiliki hubungan kekeluargaan memiliki peran penting dalam meningkatkan perawatan pasien, misalnya, secara pribadi memberi semangat dan mengawasi pasien saat mereka menjalani terapi (Andriyani, 2023).

Menurut **Marilyn M. Friedman (2003)** menjelaskan bahwa keluarga memiliki lima fungsi utama dalam kehidupan anggotanya, yaitu **fungsi afektif (dukungan emosional dan sosial), fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, serta fungsi perawatan kesehatan**. Dalam konteks kesehatan, keluarga berperan penting dalam memastikan kesejahteraan anggota keluarga, termasuk dalam pengawasan minum obat bagi penderita

penyakit kronis seperti hipertensi. Dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi pasien untuk patuh terhadap pengobatan, sementara fungsi pendidikan membantu keluarga dalam memberikan informasi mengenai pentingnya kepatuhan terhadap terapi medis. Fungsi ekonomi memungkinkan keluarga untuk menyediakan akses terhadap obat dan layanan kesehatan, sedangkan fungsi perawatan kesehatan memastikan bahwa pasien mengikuti jadwal pengobatan yang tepat. Dengan menjalankan peran ini secara optimal, keluarga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Keluarga mempunyai peran penting dalam merawat dan menjaga kesehatan setiap anggota keluarganya. Mereka dapat mengidentifikasi tanda dan gejala pada gangguan kesehatan, seperti hipertensi yang di alami anggota keluarga lainnya. Keluarga juga dapat membuat pilihan yang tepat tentang tindakan perawatan kesehatan, seperti membawa anggota keluarga ke fasilitas medis, membantu membayar pengobatan, mengingatkan mereka untuk minum obat tepat waktu, dan menyiapkan lingkungan rumah yang mentoring pertumbuhan fisik dan emosional. Dukungan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga sangat berarti bagi anggota yang menderita hipertensi. (Taher, et, al, 2016; E. Puspita, 2017 dalam (Laili, 2022)).

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Laili,(2022). Dengan judul “Peran keluarga terhadap kepatuhan mengkonsumsi obat anti hipertensi pada pasien hipertensi” diperoleh hasil bahwa peran keluarga sebelum edukasi menunjukkan setengah dari responden memiliki peran yang cukup dan setelah edukasi sebagian besar responden menunjukkan peran keluarga yang baik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sari dan Wijayanti (2020) di Puskesmas Sleman, Yogyakarta, yang menyatakan bahwa peran keluarga sebagai pengingat dan pengawas sangat membantu pasien dalam mengingat jadwal konsumsi obat. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada hubungan statistik antara variabel dukungan keluarga dan kepatuhan pasien, tanpa menguraikan bentuk konkret dari peran yang dilakukan oleh anggota keluarga.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di Desa Licin kecamatan Cimalaka kabupten Sumedang, didapatkan hasil dari petugas desa, penderita hipertensi sebanyak 391 orang. lebih lanjut, dari hasil mewawancarai 10 orang penderita hipertensi, didapatkan hasil bahwa 2 orang mengatakan mereka minum obat dengan bantuan aplikasi alarm di hp sebagai alat pengingat mereka untuk minum obat, 1 orang mengatakan mereka minum obat sesuai dengan jamnya karena sudah terbiasa minum obat, 3 orang mengatakan mereka minum obat karena diingatkan oleh anaknya, dan 4 orang mengatakan mereka minum obat karena di ingatkan oleh keluarga terdekatnya.

Dari uraian latar belakang di atas, bahwa peran keluarga itu penting. Karena peran keluarga dalam pengawasan minum obat penderita hipertensi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan terapi dan mencegah komplikasi serius. Maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang peran serta keluarga dalam perawatan mereka, sehingga peneliti berencana untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Peran Keluarga Dalam Pengawasan Minum Obat Penderita Hipertensi”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran peran keluarga dalam pengawasan minum obat pada penderita hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui peran keluarga dalam pengawasan minum obat penderita hipertensi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dengan topik gambaran peran keluarga

dalam pengawasan minum obat penderita hipertensi atau penelitian dengan variabel yang sama.

2. **Manfaat Praktis**

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar memberikan alternatif intervensi pada asuhan keperawatan dalam mengatasi pengawasan minum obat penderita hipertensi untuk kestabilan tekanan darah.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pemeliharaan kesehatan hipertensi dengan aspek yang beragam dengan pilihan metode kualitatif, kuantitatif maupun *literature rievew* yang memiliki tujuan yang sama guna memaksimalkan hasil pada penelitian berikutnya.

